

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik, maka pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sangat penting. Pengertian terhadap objek yang di teliti merupakan salah satu unsur dalam pemahaman, untuk itu menjelaskan variabel yang terdapat dalam penelitian.

2.1.1 Produksi

2.1.1.1 Pengertian Produksi

Produksi merupakan suatu proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi atau menambah nilai suatu produk (barang dan jasa) agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Karena tujuan dari produksi adalah memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran dan kemakmuran itu sendiri dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi.

Pandangan lain mengenai produksi adalah perubahan dari dua atau lebih *input* (sumber daya) menjadi satu atau lebih *output* (produk). Dalam kaitannya dengan industri, produksi merupakan esensi dari suatu perekonomian. Untuk berproduksi diperlukan sejumlah *input* yaitu adanya modal, tenaga kerja dan teknologi. Sehingga terdapat hubungan antara produksi dengan *input* berupa *output* maksimal yang dihasilkan dengan *input* tertentu atau disebut fungsi produksi (Pindyck dan Rubinfeld 1995).

Selanjutnya, Salvatore (1997) mendefinisikan produksi sebagai hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input* atau dengan kata lain mengkombinasikan berbagai *input* atau masukan untuk menghasilkan *output*. Sedangkan definisi fungsi produksi yaitu menunjukkan jumlah maksimal komoditi yang dapat diproduksi per unit waktu setiap kombinasi *input* alternatif, bila menggunakan teknik produksi terbaik yang tersedia.

2.1.1.2 Fungsi Produksi

Perbedaan fungsi produksi menurut Sugiarto et al. (2002), Aziz (2003), Adiningsih dan Kadarusman (2008) membedakan fungsi produksi menjadi dua bagian, dilihat dari input yang digunakan. Pertama, fungsi produksi jangka pendek yaitu jika seorang produsen menggunakan faktor produksi ada yang bersifat variabel (*variable input*) dan ada faktor produksi yang bersifat tetap (*fixed input*). Kedua, fungsi produksi jangka panjang yaitu apabila semua input yang digunakan adalah input variabel dan tidak input tetap yang artinya bahwa setiap faktor produksi dapat ditambah jumlahnya jika memang diperlukan.

Adapun fungsi produksi menurut Budiono (2002) adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat *output* dan kombinasi penggunaan *input-input*. Hubungan antara *output* dan *input* ini secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Q = f (X_1, X_2, X_3 \dots\dots\dots X_n)$$

Dimana :

Q = Tingkat produksi (output) dipengaruhi oleh faktor produksi X.

X_i = Berbagai input yang digunakan atau variabel yang mempengaruhi Q.

Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum *output* yang dihasilkan dari sejumlah pemakaian *input* dengan menggunakan teknologi tertentu yang tersedia bagi sebuah perusahaan. Dengan demikian, hubungan *input output* untuk setiap produksi merupakan suatu fungsi dari tingkat teknologi dari pabrik, peralatan, tenaga kerja, bahan-bahan dan lain-lain yang digunakan perusahaan tersebut. Secara sistematis fungsi produksi ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Keterangan :

Q = *Quantity* (Jumlah barang yang dihasilkan)

f = *Function* (Simbol persamaan fungsional)

K = *Capital* (Jumlah modal yang digunakan)

L = *Labour* (Jumlah tenaga kerja yang digunakan)

R = *Resources* (Sumber daya alam)

T = *Technology* (Teknologi yang digunakan)

Jorsan dan Fathorozi (2010) mengemukakan tiga bentuk fungsi produksi yaitu fungsi produksi Leontief, fungsi produksi Cobb-Douglas dan fungsi produksi *Constant Elasticity of Substitution* (CES). Dari beberapa bentuk fungsi produksi, fungsi produksi Cobb-Douglas yang paling sering digunakan karena memiliki kemudahan dibandingkan fungsi produksi yang lain seperti mudah dirubah menjadi bentuk produksi linier, dapat mengetahui beberapa aspek produksi seperti produksi marginal, produksi rata-rata, tingkat kemampuan berfungsi untuk mensubstitusikan dan intensitas penggunaan fungsi produksi dan

hasil pendugaan garis melalui fungsi produksi Cobb-Douglas akan menghasilkan regresi yang sekaligus akan menunjukkan besarnya elastisitas.

2.1.1.3 Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi Cobb Douglas diperkenalkan oleh Cobb, C.W dan Douglas, P . H. melalui artikelnya yang berjudul A Theory of Production Tahun 1928. Soekartawi (1990). Selanjutnya Nicholson (1999) menyatakan fungsi produksi Cobb Douglas sebagai fungsi produksi dimana elastisitas substitusi sama dengan satu ($d = 1$). Bentuk ini merupakan bentuk tengah antara dua kasus ekstrim ($d = \infty$ dan $d = 0$). Kurva produksi Cobb Douglas berbentuk cekung yang normal. Penyelesaian fungsi produksi Cobb Douglas selalu dilogartmakan dan diubah fungsinya menjadi fungsi linier sehingga ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum menggunakan fungsi tersebut (Soekartawi, 1990), antara lain :

- a. Tidak ada pengamatan variabel penjelas (X) yang sama dengan nol, sebab logaritma dari nol adalah bilangan yang besarnya tidak diketahui.
- b. Dalam fungsi produksi diasumsikan tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan (*non-neutral difference in the respective technologies*).
- c. Tiap variable X adalah kompetisi sempurna.
- d. Perbedaan lokasi pada fungsi produksi sudah tercakup pada faktor kesalahan.

Fungsi produksi Cobb Douglas adalah fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut variabel *dependen*, yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut sebagai variabel *independen*,

yang dijelaskan (X) (Soekartawi, 2003). Secara sistematis fungsi Cobb Douglas dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_i^{b_i} \dots X_n^{b_n} e^u$$

Y adalah produk atau variabel yang dipengaruhi oleh X dan X adalah faktor produksi yang mempengaruhi Y. Fungsi produksi menunjukkan berapa banyak jumlah maksimum *output* yang dapat diproduksi apabila sejumlah *input* tertentu dipergunakan didalam proses produksi, b_i adalah besaran parameter (elastisitas masing-masing faktor produksi) dan b_0 adalah konstanta, *intercept*, besaran parameter. Fungsi Cobb Douglas merupakan fungsi non-linier, sehingga untuk membuat fungsi tersebut menjadi linier maka fungsi Cobb Douglas dapat dinyatakan pada persamaan :

$$\text{Log}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3 \text{Log}X_3 + \beta_4 \text{Log}X_4 + e$$

Karena penyelesaian fungsi Cobb Douglas selalu di logaritman dan diubah bentuknya menjadi linier, maka terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain :

1. Tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol, sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (*infinite*).
2. Dalam fungsi produksi, perlu asumsi bahwa tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan (*non-neutral difference in the respective technologies*). Apabila fungsi Cobb Douglas yang dipakai sebagai model dalam suatu pengamatan dan bila diperlukan analisis yang memerlukan lebih dari satu model, maka perbedaan pada model tersebut terletak pada *intercept* dan bukan pada kemiringan garis (*slope*) model tersebut.

3. Tiap variabel X adalah *perfect competition*.
4. Perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) seperti iklim adalah sudah tercakup pada faktor kesalahan (e).

Beberapa alasan penggunaan fungsi Cobb Douglas :

1. Fungsinya dapat diubah menjadi fungsi linier dengan transformasi logaritma sehingga penyelesaian fungsi Cobb Douglas menjadi relatif lebih mudah.
2. Dapat menunjukkan elastisitas produksi tiap input yang ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien regresi.
3. Mampu menunjukkan skala usaha produksi.
4. Dapat untuk mengetahui besarnya produksi total, produksi rata-rata dan produksi marginal.

2.1.1.4 Faktor-Faktor Produksi

Faktor produksi atau input merupakan hal yang mutlak harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. Dalam proses produksi, seorang pengusaha dituntut mampu menganalisa teknologi tertentu yang dapat digunakan dan bagaimana mengkombinasikan beberapa faktor produksi yang optimal dan efisien.

Faktor-faktor produksi terdiri dari alam (*natural resources*), tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*) dan keahlian (*skill*) atau sumber daya pengusaha. Faktor-faktor produksi alam dan tenaga kerja adalah faktor produksi utama sedangkan modal dan tenaga kerja merupakan faktor produksi turunan. Berikut penjelasan faktor-faktor produksi:

1. Faktor Produksi Alam

Semua kekayaan yang ada di alam semesta digunakan dalam proses produksi. Faktor produksi alam ini terdiri dari tanah, air, udara, sinar matahari dan barang tambang.

2. Faktor Produksi Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja sebagai faktor produksi asli. Walaupun kini banyak kegiatan proses produksi di perankan oleh mesin, namun kedaan manusia wajib di perlukan.

3. Faktor Produksi Modal

Faktor penunjang yang mempercepat dan menambah kemampuan dalam memproduksi. Faktor produksi terdiri dari mesin-mesin, sarana pengangkutan, bangunan, dan alat pengangkutan.

4. Faktor Produksi Keahlian

Keahlian atau keterampilan individu mengkoordinasikan dan mengelola faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa.

Menurut Suryawati (2004), faktor-faktor produksi (*input*) diperlukan oleh perusahaan atau produsen untuk melakukan proses produksi. *Input* dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu:

1. *Input* Tetap, yaitu input yang tidak dapat diubah jumlahnya dalam jangka panjang misalnya gedung dan lahan.
2. *Input* Variabel, yaitu input yang dapat diubah-ubah jumlahnya dalam jangka pendek, contohnya tenaga kerja.

Untuk mencapai *output* tertentu, dalam jangka pendek hanya bisa dilakukan pengkombinasian input tetap dengan mengubah-ubah jumlah *input* variabel. Sedangkan dalam jangka panjang, pengusaha atau produsen dimungkinkan untuk mengubah jumlah *input* tetap sehingga dapat dikatakan dalam jangka panjang semua *input* adalah merupakan input variabel.

2.1.1.5 Tujuan Produksi

Berikut tujuan-tujuan dari produksi antara lain sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan manusia

Manusia memiliki beragam kebutuhan terhadap barang dan jasa yang harus di penuhi dengan kegiatan produksi apalagi jumlah manusia terus bertambah.

2. Mencari keuntungan

Dengan memproduksi barang dan jasa, produsen berharap bisa menjualnya dan memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya.

3. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan

Dengan memproduksi barang dan jasa, produsen akan memperoleh pendapatan dan keuntungan dari penjualan produknya yang dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan untuk termasuk kehidupan para tenaga kerja.

4. Meningkatkan mutu dan jumlah produksi

Produsen selalu berusaha memuaskan keinginan konsumen. Dengan produksi, produsen mendapat kesempatan melakukan uji coba (eksperimen) untuk meningkatkan mutu sekaligus jumlah produksinya agar lebih baik dari produksi sebelumnya.

2.1.2 Modal

2.1.2.1 Pengertian Modal

Modal adalah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Produksi dapat ditingkatkan dengan menggunakan alat-alat atau mesin produksi yang efisien. Dalam proses produksi tidak ada perbedaan antara modal sendiri dengan modal pinjaman yang masing-masing berperan langsung dalam proses produksi. Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar produktivitas dan pendapatan.

Modal merupakan hal yang sangat vital dalam sebuah bisnis atau perusahaan. Tanpa modal bisnis tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Mulai dari bisnis yang kecil maupun bisnis yang besar pun membutuhkan modal untuk menjalankan bisnisnya.

Menurut Munawir (2004:29), Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan pos modal (modal saham) surplus dan laba yang ditahan kelebihan aktiva perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Menurut Kasmir (2010:210), Modal kerja di identifikasikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu yang pendek. Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar

lainnya. Modal kerja yang digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode.

Menurut Lawrence J. Gitman yang sudah menulis buku berjudul *Fundamental of Investing* (1996) dan *Principles of Managerial Finance* (2000), menjelaskan pengertian modal sebagai pinjaman untuk jangka waktu yang panjang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2001), modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam jangka waktu pendek meliputi kas, piutang, persediaan barang. Jumlah modal kerja akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.

Dengan perkembangan teknologi serta semakin ketatnya persaingan di sektor industri, maka faktor produksi modal memiliki arti yang penting bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Modal meliputi modal dalam bentuk uang maupun dalam bentuk barang.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli bahwa modal merupakan aset utama perusahaan untuk menjalankan bisnis dimana umumnya berbentuk dana atau uang. Dengan uang maka bisnis bisa berjalan dengan lancar untuk mendukung proses produksi hingga pemasarannya.

2.1.2.2 Modal Tetap

Modal tetap adalah modal yang sifatnya tetap, tidak terpengaruh oleh proses produksi dan tidak habis digunakan dalam sekali proses produksi. Menurut Buchari Alma (2012), modal tetap digunakan untuk jangka panjang dan digunakan berulang-ulang. Biasanya umurnya lebih dari satu tahun. Penggunaan modal ini adalah untuk membeli aktiva tetap seperti, bangunan, mesin, peralatan,

kendaraan, serta investasi lainnya. Modal tetap merupakan bagian terbesar komponen pembiayaan suatu usaha dan biasanya dikeluarkan pertama kali saat usaha didirikan. Jadi modal tetap merupakan modal perusahaan yang tertanam dalam harta tetap, hak paten, tanah, mesin-mesin, serta saham dan surat berharga lainnya.

1.1.2.3 Modal Kerja

Modal adalah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Produksi dapat ditingkatkan dengan menggunakan alat-alat atau mesin produksi yang efisien. Dalam proses produksi tidak ada perbedaan antara modal sendiri dengan modal pinjaman, yang masing-masing berperan langsung dalam proses produksi.

Menurut Riyanto (1997), modal terbagi menjadi dua yaitu modal aktif dan modal pasif. Modal aktif menurut fungsi kerjanya dapat dibedakan menjadi modal kerja dan modal tetap, sedangkan modal pasif dapat dibedakan antara modal sendiri dan modal asing atau modal badan usaha dan modal kreditur/utang.

Sedangkan Ahmad Awaludin (2015), menyoroti mengenai modal kerja yang menganggapnya merupakan investasi perusahaan dalam jangka waktu pendek meliputi kas, piutang, persediaan barang. Jumlah modal kerja dapat dengan mudah diperbesar atau diperkecil disesuaikan dengan kebutuhannya juga elemen-elemen modal kerja akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.

Adapun Kasmir (2016:250), lebih melihat bahwa modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar

atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.

Pendapat lain dari Djarwanto (2011:87), modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut sebagai modal kerja bersih, kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka Panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang.

Jadi modal kerja adalah modal yang dibutuhkan untuk membiayai seluruh kegiatan perusahaan agar usaha berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Modal kerja dipergunakan untuk operasional sehari-hari dari perusahaan dalam menjalankan kegiatan produksinya.

1.1.2.4 Manfaat Modal

Manfaat modal menurut kepentingan pembelajaran terdiri dari:

1. Mempermudah pendirian usaha baru

Salah satu kesulitan dalam pendirian usaha baru adalah adanya kesulitan memperoleh modal. Dengan adanya modal ventura, kendala dapat dihilangkan.

2. Membantu perkembangan perusahaan

Perusahaan yang sedang mengadakan ekspansi membutuhkan dana yang besar dan dana ini tidak selalu tersedia secara cukup. Modal ventura dapat mengatasi kesulitan ini dengan keikutsertaannya dalam permodalan perusahaan.

3. Meningkatkan investasi

Dalam sebuah ekonomi yang sedang berkembang sangat dibutuhkan investasi. Dengan adanya pendirian usaha baru yang dipermudah oleh modal ventura tingkat investasi akan meningkat.

4. Memperlancar alih teknologi

Teknologi yang dimiliki oleh perusahaan belum tentu teknologi yang terbaik sementara untuk memperoleh teknologi yang terbaik tersebut dibutuhkan dana yang cukup besar. Modal ventura berfungsi membantu mendapatkan teknologi tersebut dengan memberikan suntikan dana bagi perusahaan tersebut.

2.1.3 Tenaga Kerja

2.1.3.1 Pengertian Tenaga kerja

Setiap perusahaan dalam melaksanakan proses tidak dapat hanya mengandalkan pemanfaatan fasilitas dengan teknologi modern, karena sistem produksi membutuhkan jasa tenaga kerja untuk memperlancar proses produksi yang akan bermanfaat bagi masyarakat. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses produksi untuk menghasilkan barang maupun jasa disamping faktor produksi modal, teknologi dan sumber daya alam.

Tenaga kerja adalah orang yang melaksanakan dan menggerakkan segala kegiatan, menggunakan peralatan dengan teknologi dalam menghasilkan barang dan jasa yang bernilai ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Biasanya perusahaan kecil akan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang sedikit dan sebaliknya perusahaan besar lebih banyak membutuhkan tenaga kerja. Dalam analisis ketenagakerjaan sering dikaitkan dengan tahapan pekerjaan dalam

perusahaan, hal seperti ini sangat penting untuk melihat alokasi sebaran penggunaan tenaga kerja selama proses produksi sehingga kelebihan tenaga kerja kegiatan tertentu dapat dihindari.

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang jasa jika ada permintaan terhadap mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (mulyadi, 2003:59)

Menurut BPS penduduk berumur 10 tahun ke atas terbagi sebagai angkatan kerja. Angkatan kerja di katakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1(satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu. Sedangkan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan disebut menganggur (Budi Santosa, 2001). Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.

Menurut Todaro (2000), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional di anggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif kepada pembangunan ekonominya.

Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen.

Menurut Lewin (2001), angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil di anggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Dalam keadaan demikian penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ekonomi adalah tenaga kerja. Tenaga kerja bukan saja berarti buruh yang terdapat dalam perekonomian. Arti tenaga kerja meliputi juga keahlian dan keterampilan yang mereka miliki.

Dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan kepada tiga golongan yaitu sebagai berikut:

1. Tenaga kerja kasar, yaitu tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.
2. Tenaga kerja terampil, yaitu tenaga kerja yang mempunyai keahlian dari pendidikan atau pengalaman kerja.
3. Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan mempunyai ahli dalam bidang-bidang tertentu.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Jenis Tenaga Kerja

Untuk kepentingan penyusunan anggaran dan perhitungan biaya maka biasanya tenaga kerja dapat dibagi menjadi :

1. Tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi dan biayanya dikaitkan pada biaya produksi atau pada barang yang dihasilkan. Tenaga kerja langsung adalah para pekerja yang benar-benar mengubah bahan baku menjadi barang jadi selama proses produksi.

2. Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak terlibat langsung pada proses produksi dan biayanya dikaitkan pada *overhead* pabrik (Adisaputro, 2000).

Berikut jenis-jenis faktor produksi menurut tenaga kerja adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan skill individu

Kehadiran tenaga kerja dalam perusahaan akan memainkan peran masing-masing sesuai kapasitas yang dimiliki oleh individu. Masing-masing memiliki peran yang berbeda dan memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dalam mendorong berjalannya kegiatan usaha. Jika dilihat dari berdasarkan sifat kerja yang disesuaikan dengan kemampuan individu, maka tenaga kerja dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Tenaga Kerja Terdidik

Tenaga kerja yang memiliki tingkat keahlian khusus pada bidang tertentu.

b. Tenaga Kerja Terampil

Pada dasarnya jenis tenaga kerja ini hampir mirip dengan tenaga kerja terdidik, namun yang membedakannya adalah proses dan cara dalam memperoleh keahlian yang dimiliki.

c. Tenaga Kerja Biasa

Tenaga kerja biasa adalah tenaga kerja yang secara spesifik tidak memiliki kemampuan khusus dalam bidang tertentu.

2. Menurut Jenis Pekerjaannya

Dibawah ini jenis-jenis tenaga kerja menurut pekerjaannya adalah sebagai berikut :

a. Tenaga kerja lapangan

Tenaga kerja lapangan adalah tenaga kerja yang langsung terjun dilapangan. Contoh tenaga kerja lapangan adalah marketing lapangan.

b. Tenaga kerja pabrik

Tenaga kerja pabrik adalah tenaga kerja yang biasanya bekerja disuatu pabrik. Contoh tenaga kerja pabrik adalah buruh pabrik yang bekerja dibagian produksi.

c. Tenaga kerja kantor

Tenaga kerja kantor adalah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu kantor atau perusahaan. Contoh tenaga kerja kantor adalah tenaga administrasi atau keuangan perusahaan.

3. Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dibawah ini jenis-jenis produksi menurut fungsi pokok dalam suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

a. Tenaga kerja bagian produksi

Tenaga kerja bagian produksi adalah tenaga kerja yang pekerjaannya membuat produk atau barang-barang yang akan dipasarkan. Contoh tenaga kerja bagian produksi adalah buruh pabrik yang bekerja pada bagian produksi barang atau produk.

b. Tenaga kerja bagian pemasaran

Tenaga kerja bagian pemasaran adalah tenaga kerja yang bekerja pada bagian marketing atau pemasaran. Jenis tenaga kerja ini biasanya bertanggung jawab dalam memasarkan produk atau barang yang telah dibuat. Contoh tenaga kerja bagian pemasaran adalah marketing.

c. Tenaga kerja bagian umum dan administrasi

Tenaga kerja bagian umum dan administrasi adalah tenaga kerja yang bekerja dalam hal mengurus surat-menyurat dan kepentingan lainnya diluar kepentingan pemasaran dan kepentingan produksi. Contoh tenaga kerja bagian umum dan administrasi adalah sekretaris.

2.1.3.3 Permintaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja atau modal manusia di”beli” dan di”jual” seperti faktor-faktor produksi atau barang lainnya. Pada waktu dan tempat tertentu, upah atau gaji (sebagai harga dari jasa tenaga kerja) ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Permintaan tenaga kerja, oleh Alfred Marshall disebut sebagai

permintaan turunan, karena jumlah tenaga kerja yang diminta tergantung pada permintaan akan barang-barang atau jasa-jasa di tempat mana para pekerja menghasilkan barang/jasa itu. Apabila permintaan terhadap kendaraan bermotor rendah, tenaga kerja yang diminta untuk industri kendaraan bermotor juga sedikit. Jadi permintaan akan tenaga kerja timbul karena ada permintaan akan *output*.

Ada perbedaan yang fundamental antara permintaan konsumen terhadap barang-barang dan jasa-jasa dengan permintaan pengusaha terhadap pekerja, konsumen membeli barang-barang dan jasa-jasa untuk memenuhi kepuasan, tapi pengusaha membayar tenaga kerja untuk memperoleh keuntungan (laba). Seorang pengusaha akan membandingkan biaya membayar upah seorang tenaga kerja dengan perkiraan sumbangan tenaga kerja tersebut dalam memberikan penerimaan perusahaan, apabila tambahan biaya per hari yang diakibatkan ditambahkan satu tenaga kerja lebih sedikit dibanding tambahan penerimaan per hari dari tambahan hasilnya, maka perusahaan akan menambah jumlah pekerja. Dengan demikian, permintaan tenaga kerja tergantung pada tambahan *output*/produksi yang dapat disumbangkan tenaga kerja lainnya, harga tambahan *output* itu dan biaya yang disebabkan tambahan tenaga kerja (Prathama, 1985:30).

Sudarsono (1998 : 35) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi antara lain naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan tercermin melalui besarnya volume produksi dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau

alat yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta adalah lebih ditunjukkan kepada kuantitas dan banyaknya permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu.

Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Perusahaan mempekerjakan seseorang karena orang tersebut membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain, pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja bergantung pertambahan permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang diproduksi. Permintaan tenaga kerja yang seperti itu dinamakan *derived demand* (Sumarsono, 2009:18). Pengusaha mempekerjakan seseorang karena membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi.

Menurut Sumarsono (2009:12), permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, biasanya permintaan akan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil. Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh :

a. Perubahan tingkat upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

1. Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit produksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak membeli sama sekali, akibatnya banyak hasil produksi yang tidak terjual dan terpaksa produsen mengurangi jumlah produksinya. Turunnya target produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.
2. Apabila upah naik dengan asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect*.
3. Apabila harga barang modal turun maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual barang per unit ikut turun. Pada keadaan ini perusahaan akan cenderung meningkatkan produksinya karena permintaan hasil produksi bertambah besar, akibatnya permintaan tenaga kerja meningkat pula.

2.1.4 Batik

2.1.4.1 Pengertian Batik

Batik merupakan hal yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia saat ini. Batik merupakan salah satu warisan nusantara yang unik, keunikannya ditunjukkan dengan berbagai macam motif yang memiliki makna tersendiri.

Menurut Ambar B. Arini (2011:1) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain, ada yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata ambayang berarti kain yang lebar dan kata titik, artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan pola-pola yang indah. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, batik memiliki arti kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerapkan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Batik sudah ada sejak jaman Majapahit dan sangat populer sampai saat ini. Tidak ada yang dapat memastikan kapan batik tercipta. Namun, motif batik dapat terlihat pada artefak seperti pada candidan patung.

Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini(2011:1), kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia. Memang pada awalnya batik dikerjakannya terbatas dalam keraton untuk pakaian raja dan keluarga,

serta para pengikutnya. Batik yang masuk kalangan istana diklaim sebagai milik dalam benteng orang lain tidak boleh mempergunakannya, hal inilah yang menyebabkan kekuasaan raja serta pola tata laku masyarakat dipakai sebagai landasan penciptaan batik, akhirnya didapat konsepsi pengertian adanya batik klasik dan tradisional. Penentuan tingkatan klasik adalah hak prerogatif raja, banyaknya pengikut raja yang tinggal di luar keraton menjadikan keterampilan membuat batik meluas dan ditiru oleh masyarakat sekitar bahkan membuat batik menjadi pekerjaan wanita untuk mengisi waktu luangnya, akibatnya batik yang semula hanya dipakai oleh keluarga keraton menjadi pakaian rakyat. Pada awal keberadaannya motif batik terbentuk dari simbol-simbol bermakna yang bernuansa tradisional Jawa, Islami, Hinduisme, dan Budhisme. Dalam perkembangannya batik diperkaya oleh nuansa budaya lain seperti Cina dan Eropa modern.

Herry Lisbijanto (2013: 10-12) memaparkan bahwa ada 3 jenis batik menurut teknik pembuatannya, yaitu:

a. Batik Tulis

Batik tulis dibuat secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu canting untuk menerakan malam pada corak batik. Pembuatan batik tulis membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi karena setiap titik dalam motif berpengaruh pada hasil akhirnya. Motif yang dihasilkan dengan cara ini tidak akan sama persis, kerumitan ini yang menyebabkan harga batik tulis sangat mahal. Jenis batik ini dipakai raja, pembesar keraton dan bangsawan sebagai simbol kemewahan

b. Batik Cap

Membuat pola batik menggunakan cap batik, cap dibuat dengan menggunakan cap atau semacam stempel motif batik yang terbuat dari tembaga. Cap digunakan untuk menggantikan fungsi canting sehingga dapat mempersingkat waktu pembuatan, motif batik cap dianggap kurang memiliki nilai seni karena semua motifnya sama persis dan harga batik cap cukup murah karena dapat dibuat secara masal.

c. Batik Lukis

Batik lukis dibuat dengan melukiskan motif menggunakan malam pada kain putih. Pembuatan motif batik lukis tidak terpaku pada pakem motif batik yang ada, motifnya dibuat sesuai dengan keinginan pelukis. Batik lukis ini mempunyai harga yang mahal karena tergolong batik yang eksklusif dan jumlahnya terbatas.

2.1.4.2 Batik Tasikmalaya

Keberadaan Kotamadya Tasikmalaya pada jalur yang sejak dahulu dipakai sebagai lalu lintas antara Jawa Barat dan Jawa Tengah berdampak positif, salah satu dampaknya adalah perkembangan batik di Tasikmalaya. Batik Tasikmalaya termasuk dalam batik Priangan atau Parahyangan. Batik Tasikmalaya hampir sama dengan batik Jawa Barat lainnya yang memiliki warna-warna yang menarik, berani dan permainan antara warna ungu dan pink, merah dan biru, kuning dan orange dan warna lainnya membuat batik Tasikmalaya memiliki banyak

penggemar, warna-warna mencolok merupakan warna khas dari Batik Tasikmalaya.

Menurut cerita masyarakat setempat, batik mulai dikenal di daerah wilayah Tasikmalaya dan Jawa Barat secara umum terjadi pada masa Kerajaan Tarumanegara. Hal ini diperkuat dengan banyaknya populasi pohon tarum yang berguna dalam pembuatan batik masa itu. Wilayah di Tasikmalaya yang dikenal dengan peninggalan batiknya antara lain Mangunreja, Sukapura, Wurug, Maronjaya dan Tasikmalaya. Sukapura merupakan pusat pemerintahan kerajaan masa lalu yang terletak di pinggir kota Tasikmalaya.

Dulunya, daerah ini ditempati banyak penduduk yang berasal dari Jawa Tengah akibat gelombang pengungsian karena peperangan yang terjadi semasa Kerajaan di Jawa Tengah yang sedang berkembang, masyarakat yang kemudian menetap di daerah sekitar Ciamis dan Tasikmalaya ini pada prinsipnya tetap membawa kebiasaan membatiknya. Pada akhirnya, batik mulai berkembang di masyarakat Jawa Barat terutama di Tasikmalaya dan sekitarnya. Mulanya batik Tasikmalaya sangat mirip dengan batik daerah Jawa Tengah namun kondisi lingkungan sekitar mengakibatkan batik Tasikmalaya memiliki karakternya tersendiri yang khas.

Pada masanya, kejayaan batik Tasikmalaya telah membuat kota ini dijuluki pusat industri batik di selatan Jawa Barat seakan ingin mengulangi kejayaannya di masa silam, orang Tasikmalaya kini bangkit mengangkat kembali Batik Tasikmalaya sebagai produk komoditi unggulan dan industri batik Tasikmalaya kini tengah menggeliat.

Batik Tasikmalaya dikerjakan dalam dua teknik yaitu batik tulis dan batik cap. Perlu waktu dua minggu untuk menghasilkan batik tulis. Sementara batik cap hanya perlu sekitar dua hari. Oleh karena itu, batik tulis tentu saja lebih mahal harganya. Bahan baku untuk batik Tasikmalaya masih ambil dari Pekalongan. Dulu di Tasikmalaya ada pabrik tekstil tapi kemudian tutup.

Motif batik Tasikmalaya sangat kental dengan nuansa Parahyangan, seperti bunga anggrek dan burung. Selain itu ada juga motif Merak-Ngibing, Cala-Culu, Pisang-Bali, Sapujagat dan Awi Ngarambat. Batik Tasikmalaya memiliki kekhasan tersendiri, yaitu bermotif alam, flora dan fauna.

Batik Tasikmalaya sisi warnanya yang lebih terang dan motif batik Tasikmalaya seperti akar, antanan, balimbing, guci latar batu, lancah tasik, awi ngarambat, sente, rereng daun peuteuy papangkah, tsunami udey dan merak. Filosofi dari pencontohan motif dari alam ini memiliki makna untuk selalu menjaga kelestarian alam sekitar.

Meski memiliki pakem yang telah diturunkan oleh pembatik terdahulu, para pengrajin batik Tasikmalaya saat ini memiliki kemajuan kreatifitas dalam penciptaan motif-motif batik kontemporer yang menyesuaikan perkembangan sosial dan minat pasar. Oleh karena itu, banyak batik-batik yang bernuansa Tasikmalaya dan pengrajin batik di Tasikmalaya yang masih giat berkarya berada di wilayah Cigeureung Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai pengaruh (Modal Tetap, Modal Kerja, dan Tenaga Kerja) terhadap faktor produksi Batik di Cigeureung. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No (1)	Judul dan Peneliti (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Kesimpulan (5)
1.	Ni Putu Sri Yuniartini “Pengaruh modal, tenaga kerja dan teknologi terhadap produksi industri kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Ubud”. Jurnal EP UNUD Volume 95-101, nomer 2, Tahun 2013.	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu faktor produksi, dan menggunakan variabel bebas yang sama yaitu modal dan tenaga kerja.	Menggunakan variabel bebas yaitu teknologi.	Modal, tenaga kerja dan teknologi berpengaruh signifikan secara serempak terhadap produksi industri kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Ubud.
2.	Riza Fachrizal, 2016 “Pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap produksi industri kerajinan kulit di Kabupaten Merauke. Jurnal Agribisnis dan Perikanan Volume 9, Nomer 2, Tahun 2016.	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu faktor produksi, dan menggunakan variabel bebas yang sama yaitu modal dan tenaga kerja.	Menggunakan variabel bebas yaitu produksi.	Hasil uji menunjukkan variabel modal dan tenaga kerja secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap variasi variabel terikat (produksi) pada industri kerajinan kulit di Kabupaten Merauke.
3.	Septi Dwi Sulistiana “Pengaruh jumlah tenaga kerja dan	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu faktor	Menggunakan variabel bebas yaitu hasil produksi.	Berdasarkan hasil uji modal dan tenaga kerja secara bersama sama

	modal terhadap hasil produksi kecil sepatu dan sandal di desa sambiroto kecamatan sooko kabupaten Mojokerto". Jurnal Ekonomi Volume 1, No 3, Tahun 2013.	produksi, dan menggunakan variabel bebas yang sama yaitu modal dan tenaga kerja.		berpengaruh signifikan terhadap faktor produksi.
4.	Komang Widya Nayaka " Pengaruh modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap pendapatan pengusaha industry sanggah di Kecamatan Mengwi". Jurnal Ekonomi dan Bisnis UNUD. Volume 7 Nomer 8. Tahun 2018.	Menggunakan variabel bebas yang sama yaitu modal, tenaga kerja dan bahan baku.	Menggunakan variabel terikat yaitu pendapatan.	Hasil penelitian bahwa modal, tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.
5.	Raja Patresia Angelend " Analisis struktur modal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (manufaktur dan bursa efek Indonesia)". Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Volume 1, Nomer 1, Tahun 2011.	Menggunakan variabel bebas yang sama yaitu modal.	Menggunakan variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, resiko bisnis, tingkat pertumbuhan, struktur aktiva, dan profitabilitas.	Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal di tolak.
6.	Alfian Arif Adhiatma " Pengaruh modal awal, lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kayu	Menggunakan variabel bebas yang sama yaitu modal.	Menggunakan variabel terikat yaitu pendapatan, dan menggunakan variabel bebas yaitu modal	Hasil penelitian bahwa modal awal, lama usaha dan jam kerja yang digunakan dalam modal secara bersama sama berpengaruh

	glondong di Kelurahan Karang kebagusan Kabupaten Jepara”. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Tahun 2015.		awal, lama usaha dan jam kerja”.	terhadap pendapatan.
7.	Riki Eka Putra, 2012 “ Pengaruh nilai investasi , nilai upah, dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industry mebel di Kecamatan pedurungan kota semarang”. Jurnal EP, Volume 1, Nomer 2, Tahun 2012	Menggunakan variabel bebas yang sama yaitu tenaga kerja.	Menggunakan variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja dan menggunakan variabel bebas yaitu nilai investasi, nilai upah, dan nilai produksi.	Variabel nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
8.	Amin Budiawan, 2013 “ Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja terhadap industry kecil pengolahan ikan di Demak”. Jurnal EP UNNES. Volume 2, Nomer 1, Tahun 2013.	Menggunakan variabel bebas yang sama yaitu modal dan tenaga kerja.	Menggunakan variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja dan menggunakan variabel bebas yaitu upah dan nilai produksi.	Hasil penelitian bahwa adanya pengaruh positif antara nilai upah terhadap penyerapan tenaga kerja industry kecil pengolahan ikan di kabupaten Demak.
9.	Danang Faisal Furqon “ Pengaruh modal usaha, lama usaha, dan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pengusaha lanting	Menggunakan variabel bebas yang sama yaitu modal.	Menggunakan variabel terikat yaitu pendapatan, dan menggunakan variabel bebas yaitu lama usaha, dan	Hasil uji bahwa modal usaha, dan lama usaha berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

	di lemah duwur, Kabupaten Kebumen “. Jurnal Ekonomi, Volume 7, Nomer 1, Tahun 2018.		sikap usaha.	
10.	Agus Yuniawan Isyanto “ Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usaha tani padi di kabupaten Ciamis “. Jurnal Cakrawala Galuh. Volume 1, Nomer 8, Tahun 2012	Menggunakan variabel terikat yaitu faktor produksi, dan menggunakan variabel bebas yaitu tenaga kerja.	Menggunakan variabel bebas yaitu lahan dan pendidikan.	Faktor lahan dan keikutsertaan petani pada peda pelatihan pendidikan berpengaruh seacara signifikan

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah konsep untuk mengungkapkan dan menentukan persepsi dan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori-teori yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka. Mengacu pada teori yang ada, maka garis besar penelitian ini yaitu melihat hubungan antara modal tetap, modal kerja dan tenaga kerja terhadap produksi batik di Cigeureung Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya melalui proses analisis data sebagaimana dapat dilihat dari kerangka teori.

2.3.1 Hubungan Modal Tetap Dengan Produksi Batik

Modal merupakan hal yang sangat vital dalam sebuah bisnis atau perusahaan, tanpa modal bisnis tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Modal disebut juga barang investasi atau barang industri, modal juga dapat diartikan sebagai dana yang dapat dihasilkan dalam menghasilkan pendapatan.

Jika modal yang dimiliki telah berkembang maka akan meningkatkan pertumbuhan industri batik sehingga dapat memotivasi untuk melakukan kegiatan produksi dengan baik dan dapat bersaing dengan industri lain. Hal ini sesuai dengan teori Cobb-Douglas yang menyatakan bahwa output produksi dipengaruhi oleh modal. Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Ni Putu Sriyuartini (2013) bahwa variabel modal mempunyai pengaruh positif terhadap produksi.

2.3.2 Hubungan Modal Kerja Dengan Produksi Batik

Modal kerja merupakan modal yang diperlukan untuk membiayai seluruh kegiatan supaya usaha berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat. Modal kerja adalah modal atau dana yang diperlukan untuk operasi (bukan investasi).

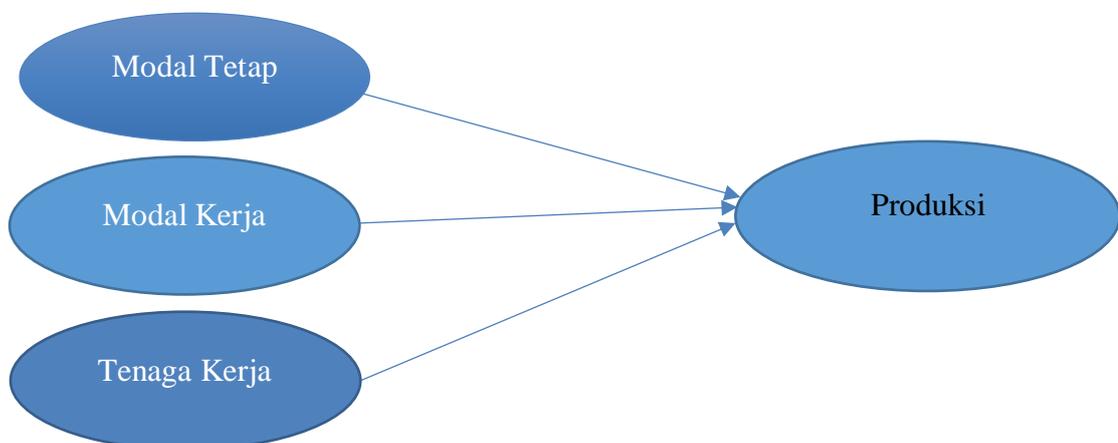
Modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan jangka pendek seperti pembelian bahan baku, operasi atau produksi, membayar upah pegawai dan biaya operasional lainnya.

Jika modal kerja yang digunakan baik maka akan berpengaruh terhadap hasil produksi dan variabel modal kerja mempunyai pengaruh positif terhadap produksi.

2.3.3 Hubungan Tenaga Kerja Dengan Produksi Batik

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi karena tenaga kerja merupakan faktor penggerak input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti. Dengan meningkatnya produktifitas tenaga kerja akan mendorong peningkatan produksi sehingga pendapatan akan ikut meningkat.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang kebenarannya harus di uji secara empiris. Hipotesis merupakan suatu penjelasan dari beberapa masalah yang dipelajari yang dapat dibenarkan atau dapat di tangguhkan.

Dari uraian permasalahan yang ada maka dapat di kemukakan suatu hipotesis yang akan di uji kebenarannya dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diduga modal tetap, modal kerja dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap produksi Batik Cigeureung Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya.
2. Diduga modal tetap, modal kerja dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap produksi Batik Cigeureung Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya.